

**PENINGKATAN KEPADATAN LEKSIKAL TULISAN ILMIAH
MAHASISWA PROGRAM STUDI SAstra INGGRIS UDINUS
MELALUI PENGAJARAN NOMINALISASI*)**

Oleh:
Sunardi

(Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Dian Nuswantoro)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas tulisan ilmiah mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Dian Nuswantoro yang tercermin dari tingginya kepadatan leksikal tulisan. Upaya peningkatan ini dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas bagi 20 mahasiswa yang mengambil mata kuliah Writing IV pada semester genap tahun akademik 2009 – 2010. Tindakan kelas berupa pengajaran materi nominalisasi dan penerapannya dalam kalimat yang dilaksanakan dalam beberapa siklus dimana setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi tindakan. Peningkatan kepadatan leksikal tulisan mahasiswa dapat tercapai pada Siklus Ketiga dengan ditandai tercapainya indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, yaitu skor rata-rata kepadatan leksikal kelas sebesar 40% atau lebih.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajaran materi nominalisasi dan penerapannya dalam tulisan ilmiah terbukti mampu membuat tulisan tersebut memiliki tingkat kepadatan leksikal yang tinggi sehingga mampu menyampaikan banyak informasi dalam setiap kalimatnya. Oleh karena itu, materi nominalisasi dalam kalimat perlu diajarkan kepada mahasiswa secara dini melalui mata kuliah English Grammar atau Writing agar mereka terbiasa dengan proses nominalisasi dalam kalimat sebagai salah satu ciri teks ragam tulis dan ilmiah.

Kata Kunci : kepadatan leksikal, nominalisasi, tulisan ilmiah

1. PENDAHULUAN

Menulis dan berbicara merupakan cara belajar yang berbeda karena apa yang mereka pahami juga berbeda (Halliday, 1985). Berdasarkan dua peran bahasa yang berbeda ini, bahasa ragam tulis berbeda dengan bahasa ragam lisan. Bahasa ragam tulis menyatakan pandangan sinoptis yang mendefinisikan dunia sebagai suatu produk ketimbang suatu proses. Bahasa ragam tulis mengkodekan dunia sebagai suatu

struktur atau sesau yang ada. Sementara itu, bahasa ragam lisan menyatakan pandangan dinamis yang mendefinisikan dunia sebagai suatu proses. Bahasa ragam lisan mengkodekan dunia bukan sebagai suatu struktur tetapi sebagai suatu proses konstruksi. Dalam bahasa lisan, gejala bukannya ada tetapi terjadi.

Eggins (1997) membedakan antara bahasa lisan dan bahasa tulis berdasarkan jarak interpersonal dan eksperensial. Situasi bahasa lisan umumnya interaktif, pertemuan langsung, digunakan untuk mencapai tindakan sosial yang sedang berlangsung, spontan, dan santai. Sementara itu, situasi bahasa tulis bersifat kebalikannya, yaitu tidak interaktif, tidak secara langsung, digunakan untuk menggambarkan pengalaman, perbaikan, dan formal.

Menulis sebagai salah satu keterampilan bahasa merupakan kemampuan yang paling akhir untuk dikuasai oleh pembelajaran bahasa Inggris (Lewitt, 1990). Permasalahan muncul dalam pengajaran bahasa Inggris karena keempat ketrampilan bahasa (berbicara, menyimak, membaca, dan menulis) harus diajarkan kepada pembelajar sejak tahap awal keterampilan menulis mereka. Hal ini berarti bahwa keterampilan menulis dipraktekkan dalam waktu yang bersamaan dengan ketiga keterampilan bahasa lainnya.

Mengajar menulis juga merupakan masalah yang kompleks dimana guru harus memiliki minat dan profesionalisme yang tinggi dalam aktivitas menulis. Dalam kenyataannya tidak banyak guru yang tertarik mengajarkan menulis karena banyaknya beban mengoreksi tulisan mahasiswa dari waktu ke waktu. Di samping itu, sebagian besar murid tidak menyukai menulis. Tentu saja hal ini merupakan suatu ironi hasil pendidikan karena tak seorang pun meragukan pentingnya keterampilan menulis.

Salah satu situasi pemakaian bahasa ragam tulis adalah tulisan akademis. Tulisan seperti ini digunakan untuk mencapai kepentingan akademis. Karena digunakan dalam situasi yang ilmiah, tulisan akademis mengkomunikasikan lebih banyak informasi di antara para ilmuwan. Halliday dan Martin (1993) menyatakan bahwa dalam tulisan ilmiah lebih banyak kata leksikal dikemas dalam teks, sehingga bahasanya lebih rumit karena menyangkut banyak istilah teknis yang saling

berkaitan. Ada tujuh masalah yang dapat digunakan untuk menggambarkan kesulitan dan karakteristik bahasa Inggris ilmiah, yaitu (1) definisi yang saling berkaitan, (2) taksonomi teknis, (3) ekspresi khusus, (4) kepadatan leksikal, (5) ketaksaan sintaksis, (6) metafora grammatikal, dan (7) pemisahan semantis.

Karena tulisan ilmiah termasuk dalam teks ragam tulis, ciri-ciri ragam bahasa tulis harus terlihat di dalam karangan tersebut. Dua ciri utama teks ragam tulis dibandingkan dengan teks ragam lisan adalah lebih tingginya kepadatan leksikal (*lexical density*) dan lebih rendahnya kerumitan grammatikal (*grammatical intricacy*). Apabila ciri-ciri tersebut dapat direalisasikan dalam suatu tulisan ilmiah, maka tulisan tersebut mampu memuat informasi sebanyak-banyaknya melalui kata leksikal dan dinyatakan dalam struktur kalimat yang tidak terlalu rumit (*complex*).

Namun, kenyataannya sebagian besar tulisan ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Dian Nuswantoro belum menunjukkan ciri-ciri tulisan ilmiah, khususnya kepadatan leksikal dan kerumitan grammatikalnya. Hal ini terjadi karena sebagian besar tulisan tersebut merupakan teks ragam lisan yang ditulis, sehingga lebih menunjukkan ciri-ciri teks ragam lisan daripada ragam tulis. Salah satu cara agar tulisan ilmiah memiliki tingkat kepadatan leksikal yang lebih tinggi dan tingkat kerumitan grammatikal yang lebih rendah adalah dengan proses nominalisasi. Proses nominalisasi dalam kalimat dilakukan dengan cara mengubah kata kerja dan sifat menjadi kata benda, sehingga kata benda tersebut bisa menjadi kata utama (*noun head*) dalam suatu *nominal group* yang dapat dijelaskan dengan menggunakan kata leksikal lainnya, tanpa menambah kerumitan struktur kalimat.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas tulisan ilmiah mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Dian Nuswantoro yang tercermin dari tingginya kepadatan leksikal tulisan melalui pengajaran materi nominalisasi pada mata kuliah Writing IV. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi (a) mahasiswa dalam usahanya untuk meningkatkan kualitas tulisan akademisnya, terutama agar tulisan yang dihasilkannya memiliki kepadatan leksikal yang lebih tinggi, dan (b) dosen pengampu mata kuliah Writing dalam memperbaiki

praktek pembelajarannya di kelas, terutama agar mahasiswa mampu menghasilkan karangan ilmiah yang memenuhi kriteria sebagai teks ragam tulis.

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

Pengajaran materi nominalisasi pada mata kuliah Writing IV pada Program Studi Sastra Inggris semester genap tahun akademik 2009 – 2010 dapat meningkatkan tingkat kepadatan leksikal (lexical density) karangan ilmiah yang ditulis mahasiswa.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Bahasa Ragam Lisan dan Tulis

Menurut Eggins (1997) ada beberapa perbedaan yang jelas antara bahasa ragam lisan dan tulis berdasarkan implikasi linguistik modus (MODE). Perbedaan tersebut dapat diringkas seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Bahasa Ragam Lisan dan Tulis

Bahasa ragam lisan dan tulis: implikasi linguistik MODUS	
Ragam Lisan	Ragam Tulis
melalui gilir bicara (turn-taking)	bersifat monologis
terikat konteks	bebas konteks
strukturnya dinamis	strukturnya sinoptis
- tahapan interaktif	- tahapan retorika
- berakhir terbuka	- berakhir tertutup
spontan	“draf akhir” (sudah diperbaiki)
(awal yang salah, keragu-raguan, interupsi, tumpang tindih, klausa tidak lengkap)	indikasi draf sebelumnya tidak tampak
kosakata biasa	kosakata ‘teknis’
tatabahasa tidak baku	tatabahasa baku
kompleksitas gramatikal	kesederhanaan gramatikal
sedikit kata leksikal	lebih banyak kata leksikal

2.2 Kepadatan Leksikal

Berdasarkan ciri-ciri bahasa ragam lisan dan tulis tersebut, kompleksitas gramatikal dan kepadatan leksikal merupakan pembeda yang paling nyata di antara kedua ragam bahasa tersebut. Ciri kompleksitas gramatikal menyatakan bahwa bahasa ragam lisan cenderung menggabungkan klausa-klausa satu sama lain, sehingga menggunakan lebih banyak klausa dan kalimatnya menjadi lebih panjang. Sebaliknya, ciri kesederhanaan gramatikal dalam bahasa ragam tulis menyatakan bahwa bahasa ragam tulis cenderung menggunakan lebih sedikit klausa dalam kalimat.

Tingkat kepadatan leksikal membedakan antara bahasa ragam lisan dengan ragam tulis. Menurut Halliday dan Martin (1993), kepadatan leksikal (lexical density) menggambarkan kecepatan informasi dalam suatu teks, menurut seberapa banyak kata leksikal (kata isi) dipadatkan ke dalam struktur gramatikal. Kepadatan leksikal dapat digunakan sebagai indikator sebuah teks melalui perhitungan jumlah kata leksikal yang digunakan dalam teks dan sebagai ukuran untuk menghitung jumlah informasi yang disampaikan dalam teks tersebut. Menurut Eggins (1994) tingkat kepadatan leksikal suatu teks dapat ditentukan dengan membagi jumlah kata leksikal yang digunakan (information-carrying words) dengan jumlah semua kata yang digunakan dalam teks tersebut. Dalam bahasa Inggris, kata leksikal meliputi kata benda (noun), kata kerja leksikal (lexical verb), kata sifat (adjective), dan kata keterangan (adverb). Sedangkan, kata tugas (function words) meliputi determiners, pronouns, prepositions, conjunctions, numerals, dan auxiliary verbs. Bahasa ragam tulis menjadi kompleks karena banyak memiliki kata leksikal di dalam klausa-klausanya.

Teks ragam tulis cenderung lebih terencana dan lebih formal daripada teks ragam lisan, sehingga teks ragam tulis memiliki kepadatan leksikal yang lebih tinggi daripada teks ragam lisan. Ure, seperti dinyatakan oleh Johansson (2008), menyimpulkan bahwa sebagian besar teks ragam tulis memiliki kepadatan leksikal 40% atau lebih, sedangkan teks ragam lisan memiliki kepadatan leksikal kurang dari 40%.

Egins (1994) merangkum hubungan antara kompleksitas gramatikal dan kepadatan leksikal antara teks tulis dan lisan sebagai berikut:

Table 2. Kompleksitas Gramatikal dan Kepadatan Leksikal antara Teks Tulis dan Lisan

Teks Lisan	Teks Tulis
kepadatan leksikal rendah	kepadatan leksikal tinggi
- jumlah kata leksikal yang digunakan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah semua kata dalam teks	- jumlah kata leksikal yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah semua kata dalam teks
Kompleksitas gramatikal lebih tinggi	Kompleksitas gramatikal lebih
- kalimat memiliki banyak klausa	- kalimat memiliki sedikit klausa

2.3 Frase Nominal (Nominal Group)

Agar dapat menggunakan lebih banyak kata leksikal setiap kalimat sehingga meningkatkan kepadatan leksikal, teks ragam tulis menggunakan nominalisasi. Hal ini berhubungan dengan penggunaan frase nominal (nominal group) dalam bahasa Inggris. Frase nominal adalah gabungan kata yang memiliki kata benda (yaitu kata yang menamai orang, tempat atau benda lainnya) sebagai kata inti dan termasuk seluruh informasi tambahan yang berhubungan dengan kata benda inti tersebut. Egins (1994) mencontohkan beberapa frase nominal untuk menyatakan ada banyak hal yang dapat dilakukan dengan kata benda dalam bahasa Inggris, yaitu counting, specifying, describing, classifying, and qualifying, seperti contoh berikut:

spiders

the three **spiders**

the three redback **spiders**

the three shiny redback **spiders**

the smallest of the three shiny redback **spiders**

the smallest of the three shiny redback **spiders** in the corner

the smallest of the three shiny redback **spiders** spinning their webs in the
corner

Dalam bahasa Inggris, frase nominal sebagai alat untuk menggambarkan pengalaman memiliki sejumlah elemen fungsional (Gerot dan Wignell, 1994):

- a. *Thing*, kata benda yang menjadi pusat modifikasi dan spesifikasi lebih lanjut;
- b. *Deitic*, memberikan identifikasi kepada *thing* berhubungan dengan konteksnya;
- c. *Post-deitic*, menyatakan bagian lain dari *thing* dengan merujuk kepada apakah benda tersebut dikenal atau tidak, statusnya dalam konteks, kesamaan atau ketidaksamaannya dengan jenis benda lainnya;
- d. *Numerative*, menyatakan jumlah atau urutan *thing*;
- e. *Epithet*, menyatakan kualitas *thing*;
- f. *Classifier*, menyatakan jenis atau ragam; dan
- g. *Qualifier*, memberikan informasi tambahan atau informasi lokasi terhadap *thing* yang berada di belakangnya.

Contoh frase nominal dengan semua elemen fungsionalnya adalah sebagai berikut:

those other two big, loathsome venomous snakes with rattles

Deictic	Post-deictic	Numerative	Epithet (experiential)	Epithet (attitudinal)	classifier	Thing	Qualifier
---------	--------------	------------	------------------------	-----------------------	------------	-------	-----------

2.4 Nominalisasi

Dalam ilmu linguistik, nominalisasi merujuk kepada perubahan kata kerja atau kata sifat menjadi kata benda, baik dengan proses transformasi morfologis atau tidak, sehingga kata benda tersebut berfungsi sebagai kata benda inti dalam suatu frase nominal. Dalam bahasa Inggris, beberapa kata kerja dan kata sifat dapat digunakan secara langsung sebagai kata benda, atau dengan membutuhkan imbuhan dengan transformasi morfologis, seperti *nominalization* dari *nominalize*; *movement* dari *move*; *investigation* dari *investigate*; *difficulty* dari *difficult*; *carelessness* dari *careless*, dan sebagainya. Ketika sebuah kata kerja dinominalisasikan, ia berubah menjadi konsep dan bukannya proses lagi (Wikipedia, 2006).

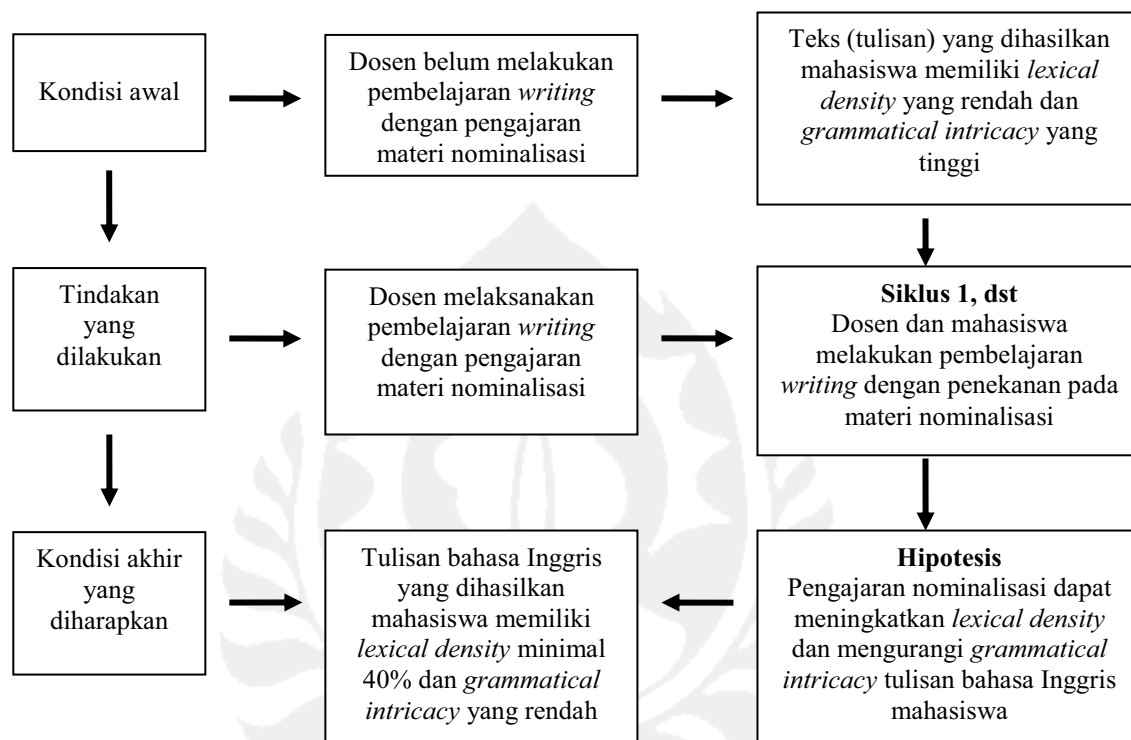
Nominalisasi banyak dijumpai pada tulisan akademis. Nominalisasi memiliki karakteristik sebagai berikut (Ling dalam Wang, 2007):

- a. Nominalisasi mengubah proses (verb) menjadi konsep (noun).
- b. Dengan nominalisasi, satu kalimat memuat di dalamnya beberapa ide abstrak yang kompleks.
- c. Nominalisasi menghasilkan frase nominal yang panjang sehingga meningkatkan kepadatan leksikal.
- d. Nominalisasi mengurangi beberapa klausa, sehingga banyak informasi dapat dipadatkan kedalam frase nominal.
- e. Ketika kata kerja dinominalisasikan, ia berubah menjadi konsep dan bukannya proses lagi, sehingga penulis dapat meningkatkan jumlah informasi untuk memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap konsep yang dibahas dalam kalimat.
- f. Nominalisasi memungkinkan penulis teks akademis merujuk ke ide-ide abstrak yang muncul kembali.

2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada kerangka teori tentang pengajaran menulis, karakteristik bahasa ragam tulis, dan proses nominalisasi, dapat disusun kerangka berpikir yang

digunakan sebagai dasar atau acuan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kepadatan leksikal karangan ilmiah mahasiswa Proram Studi Sastra Inggris. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2009 – 2010 selama 4 bulan (April – Juli 2010).

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 20 mahasiswa yang mengambil mata kuliah Writing IV pada semester genap tahun akademik 2009 – 2010. Sedangkan objek penelitian ini

ada dua jenis, yaitu objek proses dan objek produk. Objek proses penelitian ini adalah materi nominalisasi dalam pengajaran writing, dan objek produknya adalah peningkatan kepadatan leksikal teks yang ditulis mahasiswa.

3.3 Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila skor rata-rata kepadatan leksikal kelas sebesar 40% atau lebih.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus tindakan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan dan evaluasi, dan tahap analisis dan refleksi. Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti dibantu oleh seorang dosen sejawat pengampu mata kuliah Writing IV yang bertindak sebagai kolaborator.

Tahap perencanaan tindakan meliputi kegiatan: menyusun silabus dan skenario pembelajaran dengan pokok bahasan nominalisasi, merancang media pengajaran dengan power point, menyusun alat pengumpul data berupa test mengarang. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan memperkenalkan kepada mahasiswa tentang materi nominalisasi dan membimbing mahasiswa dalam menerapkan cara-cara nominalisasi untuk meningkatkan kepadatan leksikal karangan ilmiah.

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan terhadap semua aktivitas yang terjadi di dalam kelas, khususnya ketika mahasiswa berlatih menerapkan teori nominalisasi dalam praktek menulis mereka. Setiap siklus tindakan dijalankan selama dua pertemuan, dimana satu pertemuan berlangsung selama 10 menit (2 SKS). Pelaksanaan tindakan dan pengamatan dilakukan pada pertemuan ke-1 dan ke-2 pada setiap siklus. Selanjutnya pada pertemuan kedua test mengarang diberikan kepada mahasiswa, untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan.

Hasil test mengarang setiap siklus selanjutnya dianalisis terutama tingkat kepadatannya, untuk mengetahui apakah kepadatan leksikal karangan mahasiswa telah memenuhi syarat minimal bagi teks ragam tulis. Berdasarkan hasil analisis inilah refleksi dilakukan. Apabila hasil tindakan ke-1 belum mencapai indikator keberhasilan, maka tindakan siklus ke-2 direncanakan dengan perbaikan langkah berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama penelitian tindakan kelas, empat test diberikan kepada mahasiswa. Dalam setiap test mahasiswa diminta menulis sebuah teks yang terdiri dari satu paragraf tentang sebuah topik yang dapat dipilih dari sejumlah topik yang diberikan oleh dosen. Test ke-1 diberikan setelah perkuliahan writing IV dengan materi perkuliahan seperti biasanya, bukan materi nominalisasi. Hasil test ke-1 ini digunakan sebagai nilai pre-test (t_1). Selanjutnya pada pertemuan ke-2 setiap siklus tindakan, mahasiswa diberi test mengarang. Hasil test pada tiga siklus ini diberi kode masing-masing t_2 , t_3 , dan t_4 . Kepadatan leksikal karangan dinilai dengan dengan rumus:

Kepadatan Leksikal = $L/T \times 100\%$, dimana

L = jumlah kata leksikal dalam teks

T = jumlah keseluruhan kata yang digunakan dalam teks

Hasil test yang diperoleh oleh setiap mahasiswa pada empat test dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Test Mahasiswa

Subjek	Skor Kepadatan Leksikal (dalam %)			
	t_1 (pre-test)	t_2 (siklus 1)	t_3 (siklus 2)	t_4 (siklus 3)
1	29	37	39	46
2	27	35	39	45
3	25	32	37	44
4	24	33	38	39
5	27	36	42	47

6	28	35	41	46
7	24	30	38	44
8	22	28	37	43
9	24	30	39	42
10	25	31	40	46
11	25	30	38	42
12	28	36	40	45
13	25	31	37	46
14	24	29	36	45
15	26	32	39	44
16	24	28	37	39
17	26	37	41	46
18	25	34	39	43
19	25	36	37	45
20	25	32	38	45
Rerata	25,4	32,6	38,6	44,3

Seperti disajikan pada Tabel 3 bahwa karangan yang ditulis mahasiswa pada pre-test (t_1) belum memiliki karakteristik sebagai teks ragam tulis. Hal ini ditunjukkan dengan skor rerata sebesar 25,4%. Sebagian besar karangan yang dibuat mahasiswa memiliki ciri “teks ragam lisan yang ditulis”. Berdasarkan hasil pada pre-test tersebut selanjutnya tindakan perbaikan dilakukan pada siklus 1 dengan memperkenalkan materi nominalisasi dan penerapannya dalam karangan.

Teks yang ditulis mahasiswa pada t_2 setelah mereka diperkenalkan dengan materi nominalisasi, khususnya sub pokok bahasan *long nominal groups*, menunjukkan peningkatan skor kepadatan leksikal, yaitu 32,6%. Meskipun ada peningkatan skor, hasil ini belum memenuhi kriteria minimal kepadatan leksikal teks ragam tulis. Berdasarkan pada hasil t_2 ini, tindakan siklus ke-2 dilakukan dengan penekanan pada perubahan *verb* menjadi *noun*.

Pada t_3 mahasiswa mampu menghasilkan teks yang memiliki kepadatan leksikal yang lebih tinggi, yaitu sebesar 38,6%. Hasil siklus ke-2 ini memang meningkat dari siklus ke-1, namun masih belum memenuhi kriteria untuk teks ragam tulis. Berdasarkan pada hasil test siklus ke-2 dan kesulitan mahasiswa dalam

membuat nominalisasi, selanjutnya dilakukan tindakan perbaikan pada siklus ke-3 dengan penekanan pada mengurangi beberapa klausa, sehingga banyak informasi dapat dipadatkan kedalam frase nominal.

Tindakan perbaikan yang diberikan kepada mahasiswa pada siklus ke-3 ini ternyata mampu membuat mahasiswa menghasilkan karangan yang memiliki skor kepadatan leksikal yang meningkat dari siklus sebelumnya, yaitu sebesar 44,3%. Sebagian besar (90%) karangan mahasiswa telah memiliki karakteristik sebagai teks tulis. Hasil ini juga menunjukkan pencapaian indikator keberhasilan tindakan kelas ini, yaitu rerata skor kepadatan leksikal karangan yang ditulis mahasiswa minimal 40%.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pengajaran materi nominalisasi beserta penerapannya terbukti meningkatkan kepadatan leksikal karangan mahasiswa. Dengan memahami proses nominalisasi dalam membuat teks ragam tulis, mahasiswa berusaha menggunakan sebanyak mungkin kata leksikal (kata yang menyampaikan informasi) kedalam satu kalimat, sehingga mampu mengurangi penggunaan kata tugas dalam teks mereka.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, guru atau dosen pengampu mata kuliah/mata pelajaran *writing* perlu memperkenalkan materi nominalisasi dan prakteknya sedini mungkin kepada siswa/mahasiswa. Strategi nominalisasi perlu dipraktekkan pada kelas *writing*. Kelas *writing* harus mampu membuat pembelajar mampu menghasilkan teks ragam tulis, bukan teks ragam lisan yang ditulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Eggin, Suzzane. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Printer.
- Gerot, L. and P. Wignel. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Cammeray, New South Wales: Antipodean Educational Enterprises.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. (2nd ed). London: Arnold.

- _____. 1985. *Spoken and Written Language*. Geelong, Victoria: Deakin University Press.
- Halliday, M.A.K. & Martin. J.R. 1993. *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. Pittsburgh University of Pittsburgh Press. London: Falmer Press.
- Johansson, Victoria. *Lexical Diversity and Lexical Density in Speech and Writing: A Developmental Perspective*. Working Papers 53 (2008), 61 – 79. Lund University.
- Lewitt. *English Teaching Forum*. 1990. 17 – 23.
- Stegen, Oliver. *Lexical Density in Oral Versus Written Rangi Texts*. SOAS Working Papers in Linguistics Vol. 15 (2007): 173 – 184.
- Wang, Xuefeng. 2007. *Grammatical Concepts and Their Application in Foreign Language Teaching*. <http://www.aare.edu.au/06pap/wan061111>.
- Wikipedia, *the free encyclopedia*. 2006. <http://en.wikipedia.org/wiki/nominalization>.